

Vol ... Hal 1-	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2019
-------------------	--------------------------------------	---------------

PERAN FASILITATOR MELALUI UMKM SRI SIJI DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS BATIK DI DESA GEJAGAN NGANJUK

Dwi Nurrahma Dita
Drs. Heru Siswanto, M.Si

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: Dwidita@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima bln/thn
Disetujui bln/thn
Dipublikasikan bln/thn

Keywords:

Peran Fasilitator,
Peningkatan
Produktivitas Batik

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran fasilitator melalui UMKM Sri Siji dalam meningkatkan produktivitas batik di Desa Gejagan Nganjuk beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran fasilitator UMKM "Sri Siji" yaitu (1) memberikan semangat dan dorongan melalui kegiatan produksi untuk pegawai maupun masyarakat serta mitra binaannya; (2) memberikan reward; (3) penggalakan partisipasi, tingginya partisipasi masyarakat akan membuat produktivitas batik khas Nganjuk semakin cepat meningkat; (4) memberikan upah terhadap pengorbanan waktu; (5) sebagai pelatih dalam meningkatkan keterampilan; (6) sebagai pelatih dalam meningkatkan pendidikan. Faktor pendukung meliputi (a) kerjasama yang baik antara fasilitator dengan semua komponen UMKM "Sri Siji"; (b) motivasi yang tinggi dari masing-masing individu; (c) adanya kesamaan minat dalam mebatik. Faktor penghambat meliputi (1) kedisiplinan masyarakat; (2) komunikasi antara fasilitator dengan masyarakat.

Abstract

The objective of this study was to describe the role of facilitator through UMKM Sri Siji in Improving Batik Productivity at Gejagan Village Nganjuk along with the supporting and inhibitor factors. This study used a qualitative descriptive study.

The result showed that the role of the facilitator UMKM "Sri Siji" is (1) the facilitator gives encouragement and encouragement through production activities for employees and the community and their fostered partners; (2) reward providers; (3) promoting participation, high community participation will make Nganjuk's typical batik productivity increase faster; (4) giving wages to the sacrifice of time; (5) as a trainer in improving skills; (6) as a trainer in improving education. The supporting factors includes (a) good collaboration between the facilitator and all components of the MSME "Sri Siji"; (b) high motivation from each individual; (c) the similarity of interests in the debate. The inhibitor factors includes (1) community discipline; (2) communication between facilitators and the community.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Permasalahan kemiskinan dan pengangguran sampai saat ini masih menjadi masalah yang serius bagi negara-negara berkembang di seluruh dunia khususnya Indonesia. Upaya pemerintah dalam menanggulangi hal tersebut sebenarnya telah dilakukan sejak lama dan bukan termasuk hal baru. Sejak krisis moneter di tahun 1997, sektor UMKM telah mampu memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi serta dipandang sebagai media penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional. (Ferry Duwi Kurniawan dan Luluk Fauziah, 2014: 166).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau yang dikenal dengan UMKM sangat berperan penting sebagai sumber pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia setiap tahun ke tahun. Kajian Bank Indonesia bersama Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) telah menegaskan bahwa UMKM ikut serta dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia. Berdasarkan data statistik pula, UMKM mampu membantu penyerapan tenaga kerja hingga 97% dari keseluruhan tenaga kerja yang tercatat di Indonesia. Maka, dengan demikian UMKM memiliki peran yang sangat besar dalam pemberantasan pengangguran di Indonesia (sumber: Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, 2015).

Tujuan UMKM dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah terdapat di pasal 3 yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

Fasilitator dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan salah satu kualifikasi pendidik disamping guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur atau sebutan lainnya sesuai dengan kekhususannya. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Fasilitator dalam penelitian ini adalah tutor pada kegiatan produksi membatik yang bertugas merencanakan desain batik, melaksanakan pelatihan membatik secara informal pada pegawai atau masyarakat sekitar, serta melakukan bimbingan setiap saat guna meningkatnya produktivitas dari batik yang dihasilkan. Istilah fasilitator sebagai tutor banyak digunakan dalam pendidikan nonformal, terutama pada kegiatan pelatihan

baik yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah.

Pendapat Rogers dalam Murwarni (2006: 66), fasilitator akan dengan semangat, peka, dan cermat memandu sebuah proses belajar jika ia memiliki watak/karakter sebagai berikut:

- 1) Kepribadian yang menyenangkan;
- 2) Kemampuan sosial, dengan kemampuan menciptakan dinamika kelompok;
- 3) Mampu mendesain cara memfasilitasi yang membangkitkan semangat para partisipan;
- 4) Mampu mengorganisasikan kegiatan;
- 5) Cermat dalam melihat persoalan partisipan;
- 6) Memiliki ketertarikan terhadap subyek;
- 7) Fleksibel dalam merespon perubahan kebutuhan belajar; dan
- 8) Pemahaman atas materi pokok pembahasan.

Peranan fasilitator adalah penting dalam merancang aktivitas atau pengajaran yang berkesan.

Peran fasilitator adalah memimpin grup dalam penyelesaian masalah, membangun sebuah visi dan mengembangkan rencana-rencana yang memotivasi semua orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Fasilitator diharapkan untuk mendorong upaya kolektif, membangun kohesi dan kerjasama serta mengelola konflik antarpribadi (Hogan, 2002: 10).

Richard G Weaver dan John D Farrel dalam buku mereka yang berjudul *Managers as Facilitators* mengatakan bahwa, fasilitator yang efektif adalah orang yang tahu bagaimana memanfaatkan dirinya sebagai instrumen untuk membuat kelompok yang difasilitasi lebih berhasil. Sedangkan menurut ASTD mengemukakan minimal ada empat peran utama fasilitator kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu narasumber, pelatih, mediator, dan penggerak (Sumpeno, 2009: 5).

Fasilitator sebagai narasumber karena keahliannya berperan sebagai sumber informasi sekaligus mengelola, menganalisis dan mendesiminasikan dalam berbagai cara atau pendekatan yang dianggap efektif. **Fasilitator sebagai pelatih** melakukan tugas pembimbingan, konsultasi, pelatihan, dan penyampaian materi untuk peningkatan kapasitas dan perubahan perilaku pembelajar. Tugas fasilitator sebagai pelatih sangat menonjol dalam setiap kegiatan *training*, lokakarya, seminar, dan diskusi. **Fasilitator**

sebagai mediator dilakukan ketika terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok yang berlawanan, peran mediasi akan dilakukan oleh fasilitator untuk menjembatani perbedaan dan mengoptimalkan berbagai sumber daya yang mendukung terciptanya perdamaian. Dan **fasilitator sebagai penggerak** lebih berperan sebagai pihak yang memberikan dorongan atau motivator kelompok agar secara swadaya membangun dirinya dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Ada sepuluh hal yang perlu diperhatikan oleh fasilitator agar pendampingan berjalan efektif, yaitu: (1) menghayati kebutuhan masyarakat, (2) menyadari kekuatan sendiri, (3) bekerja dengan penuh tanggungjawab, (4) menikmati tugas, (5) kebanggaan atas kinerja, (6) menyesuaikan diri, (7) menetapkan prioritas, (8) berkolaborasi, (9) *positive believing*, (10) belajar.

Program UMKM, pemilik usaha juga memiliki peran penting sebagai fasilitator. Hal ini bertujuan agar pegawai yang sudah tergabung dalam usaha batik di UMKM ini bisa meningkatkan kemampuan serta keterampilan membatik. Selain itu, pemilik UMKM batik yang juga berperan sebagai fasilitator akan bisa dengan mudah memberikan edukasi pada masyarakat sekitar mengenai tata cara membatik hingga pemasarannya. Dengan demikian akan memberikan tambahan pendapatan bagi keluarganya. Oleh karena itu, peran fasilitator dalam program UMKM ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dalam membatik.

Produktivitas secara keseluruhan menurut Sedarmayanti (2011: 199) memiliki arti keluaran yang dihasilkan diperoleh dari keseluruhan masukan yang ada dalam organisasi, masukan tersebut biasa dinamakan sebagai faktor produksi. Keluaran yang dihasilkan dapat dicapai melalui masukan yang melakukan proses kegiatan dengan bentuk berupa produk nyata atau sebuah jasa. Masukan atau faktor produksi dapat berupa tenaga kerja, kapital, bahan, teknologi, serta energi. Salah satu masukan seperti tenaga kerja dapat menghasilkan keluaran yang dikenal dengan produktivitas individu yang disebut produktivitas parsial.

Produktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan pengertian produktivitas menurut formulasi National Productivity Board (NPB) Singapore, dikatakan bahwa produktivitas adalah sikap mental (*attitude of mind*) yang mempunyai semangat untuk melakukan peningkatan perbaikan (Sedarmayanti, 2009: 56). Sasaran penelitian ini yaitu masyarakat Desa Gejagan yang dahulunya hanya seorang ibu rumah tangga. Dengan ikut serta dalam UMKM Sri Siji, kini ibu-ibu rumah tangga desa Gejagan menjadi memiliki *skill* berupa membatik. Melalui *skill* tersebut, ibu-ibu yang tergabung kedalam UMKM Batik "Sri Siji" memiliki

tambahan pendapatan bagi keluarganya. Karena rata-rata masyarakat desa Gejagan suaminya hanya bekerja serabutan yang tidak tentu pendapatan tiap bulannya.

Mali (1978: 6-7) dalam buku Sedarmayanti (2011: 198) mengutarakan produktivitas bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien. Oleh karena itu produktivitas diartikan sebagai rasio antara keluaran dan masukan dalam satuan waktu tertentu. Kemudian Whitmore (1972: 2) mengatakan:

Productivity is a measure of the use of the resources of an organization and is usually expressed as a ratio of the output obtained by the use resources to the amount of resources employed.

Whitmore memandang produktivitas sebagai ukuran atas penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi yang biasanya dinyatakan sebagai suatu rasio dari keluaran (*output*) yang dicapai dengan sumberdaya yang digunakan (*input*). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pengertian produktivitas memiliki dua dimensi, yakni efektivitas dan efisiensi. Dimensi pertama berkaitan dengan pencapaian unjuk kerja yang maksimal, dalam artian pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Sedangkan dimensi kedua berkaitan dengan upaya membandingkan masukan dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja (dalam hal ini membatik), baik yang berhubungan dengan tenaga kerja maupun yang berhubungan dengan lingkungan tempat bekerja serta kebijaksanaan pemilik usaha hingga pemerintah secara keseluruhan. Sedarmayanti (2011: 214-225), faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya produktivitas kerja menurut Soedirman (1986) dan Tarwaka (1991) adalah sebagai berikut:

1) Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan/motor pendorong kegiatan seseorang kearah tujuan tertentu dan melibatkan berbagai kemampuan yang dimiliki untuk mencapainya. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu daya pendorong yang menyebabkan orang berbuat sesuatu atau yang diperbuat karena takut akan sesuatu. Misalnya, seseorang ingin naik pangkat/gaji, maka perbuatannya akan menunjang pencapaian keinginan tersebut. Perbuatan/tindakan tersebut dapat berarti kerja keras guna dapat lebih berprestasi, meningkatkan keahlian, sumbang saran, serta lainnya. Yang menjadi pendorong dalam hal ini adalah bermacam-macam

faktor, yang diantaranya faktor ingin lebih terpendang diantara rekan kerja dan kebutuhan untuk berprestasi.

Kinerja yang baik dapat dipengaruhi oleh kecakapan dan motivasi. Kecakapan tanpa motivasi atau motivasi tanpa kecakapan, keduanya tidak dapat menghasilkan keluaran yang tinggi. Untuk melihat efektivitas kinerja, **Larsen dan Mitchell** mengusulkan beberapa teori, antara lain pendekatan kontingensi yang merupakan gabungan dari berbagai pendekatan lain. Yang intinya adalah kinerja akan tergantung kepada adanya perpaduan yang tepat antara individu dan pekerjaannya. Untuk mencapai produktivitas kerja maksimum, organisasi harus menjamin dipilihnya orang yang tepat, dengan pekerjaan yang tepat disertai kondisi akan memungkinkan mereka bekerja optimal.

2) Etos Kerja

Etos kerja meruokan salah satu faktor penentu produktivitas, karena etos kerja merupakan pandangan untuk menilai sejauh mana kita melakukan suatu pekerjaan dan terus berupaya untuk mencapai hasil yang terbaik dalam setiap pekerjaan yang kita lakukan. Usaha untuk mengembangkan etos kerja yang produktif pada dasarnya mengarah pada peningkatan produktivitas yang bukan saja produktivitas individu melainkan juga produktivitas masyarakat secara keseluruhan.

3) Keterampilan

Faktor keterampilan, baik teknis maupun manajerial sangat menentukan tingkat pencapaian produktivitas. Dengan demikian setiap individu selalu dituntut untuk terampil dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terutama dalam perubahan teknologi mutakhir. Seseorang dinyatakan terampil dan produktif apabila yang bersangkutan dalam satuan waktu tertentu dapat menyelesaikan sejumlah hasil tertentu. Dengan demikian akan menjadi faktor penentu suatu keberhasilan dan produktivitas, karena dari waktu itulah dapat dimunculkan kecepatan dan percepatan yang akan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan kehidupan.

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan harus selalu dikembangkan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Karena setiap penggunaan teknologi hanya akan dapat dikuasai dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang handal. Disamping itu, faktor tersebut harus betul-betul serasi dengan kemampuan, kebolehan dan batasan manusia pekerja.

Menurut Balai Pengembangan produktivitas Daerah, enam faktor utama yang menentukan produktivitas kerja adalah:

- 1) **Sikap kerja**, seperti kesediaan untuk bekerja secara bergiliran (*shift work*) serta dapat menerima tambahan tugas dan bekerja dalam suatu *shift*.
- 2) **Tingkat keterampilan**, yang ditentukan oleh pendidikan, latihan dalam manajemen dan supervise serta keterampilan dalam teknik industri.
- 3) **Hubungan antara tenaga kerja dan pimpinan organisasi** yang tercermin dalam usaha bersama antara pimpinan organisasi dan tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas melalui lingkaran pengawasan mutu dan panitia mengenai kerja unggul.
- 4) **Manajemen Produktivitas**, yaitu manajemen yang efisien mengenai sumber dan sistem kerja untuk mencapai peningkatan produktivitas.
- 5) **Efisiensi tenaga kerja**, seperti perencanaan tenaga kerja dan tambahan tugas.
- 6) **Kewiraswastaan**, yang tercermin dalam pengambilan resiko, kreativitas dalam berusaha dan berada pada jalur benar dalam berusaha.

Produktivitas yang akan diteliti tidak hanya melihat kuantitas barang (batik) yang dihasilkan dari ibu-ibu pegawai di UMKM Batik "Sri Siji", namun juga melihat bagaimana keseriusan ibu-ibu dalam membatik, serta kualitas dari hasil membatik nya. Karena dalam buku Sedarmayanti disebutkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan produktivitas adalah motivasi, etos kerja, keterampilan, serta pendidikan. Dengan demikian, peneliti akan meneliti bagaimana fasilitator bisa memberikan motivasi masyarakat untuk semangat dalam membatik, dapat selalu meningkatkan kualitas dari hasil membatiknya, serta bagaimana membuat masyarakat bisa mengembangkan corak batik.

Batik merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia yang berupa kain bermotif. Secara singkat batik dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik penutupan bagian-bagian tertentu pada kain untuk memperoleh gambar atauhiasan yang berwarna setelah melalui proses pencelupan. Pendapat Titin Isna, dkk (2012: 98) Batik merupakan produk budaya Indonesia yang unik dan harus dilestarikan. Selain itu, batik merupakan salah satu solusi potensial untuk mendongkrak devisa negara melalui revitalisasi industri kecil dan menengah.

UMKM yang berjalan di bidang tekstil khususnya kain batik, untuk meningkatkan produktivitas dapat melakukan cara yaitu menurunkan jumlah pemborosan bahan baku yang disebabkan oleh adanya proses pewarnaan yang tidak tepat. Meskipun demikian, untuk menurunkan jumlah pewarnaan yang tidak tepat, para pekerja memerlukan jam kerja yang lebih banyak untuk dapat melakukan pewarnaan kain secara cermat. Untuk mencapai produktivitas kerja pegawai yang tinggi, pemilik usaha perlu memperhatikan masalah pendidikan, upah, insentif, usia, serta pengalaman kerja yang merupakan faktor pendorong dalam mencapai produktivitas kerja. Dengan produktivitas yang tinggi tersebut, akan dapat menjamin kelangsungan hidup dari perusahaan atau UMKM Batik “Sri Siji” tersebut.

Lokasi penelitian yang peneliti ambil memiliki keunikan serta kemenarikan bahwa teknik membatik di UMKM menggunakan 3 teknik yakni paduan sasirangan, jumputan, serta tulis. Kemudian, Ibu Sri sang pemilik UMKM Batik “Sri Siji” yang juga berperan sebagai fasilitator ini juga sering kedatangan rombongan untuk belajar membatik, namun beliau tidak pernah menerima bayaran untuk mengajari rombongan yang ingin belajar membatik. Ibu Sri hanya meminta bayaran untuk kain serta obat-obatan yang digunakan untuk membatik.

Penelitian ini mempunyai hal *urgent* (penting) yaitu kesenian membatik yang harus selalu dilestarikan, karena membatik merupakan warisan kesenian yang asli dan berasal dari Indonesia. Serta di Kabupaten Nganjuk, Ibu Sri termasuk orang yang sangat berperan penting dalam hal batik dengan memiliki corak khas Nganjuk. Karena Ibu Sri ini termasuk salah satu orang pertama yang membuat batik dengan corak khas Nganjuk. Dengan demikian Ibu Sri juga harus membiasakan dan memberi pelatihan membatik kepada masyarakat Nganjuk terutamanya masyarakat Desa Gejagan yang termasuk masyarakat sekitar rumah Ibu Sri untuk terus melestarikan batik Nganjuk hingga kapanpun, agar batik dengan corak khas Nganjuk dapat terus eksis hingga tingkat Nasional maupun Internasional.

Masyarakat Desa Gejagan Nganjuk mayoritas bekerja sebagai buruh tani dan pekerja serabutan bagi laki-laki atau bapak-bapak, sedangkan perempuan atau ibu-ibu hanya sebagai ibu rumah tangga. Dengan pekerjaan serabutan tersebut tentu kurang mencukupi kebutuhan keluarga tersebut. Oleh sebab itu, untuk membantu tambahan perekonomian keluarga, Ibu Sri memiliki inisiatif untuk memberdayakan ibu-ibu Desa Gejagan untuk mulai membatik guna memperoleh tambahan penghasilan dalam keluarga. Jumlah ibu-ibu yang tergabung dalam UMKM

Batik “Sri Siji” sejumlah 20 orang. Dari tahun ketahun hasil batik yang dihasilkan tentunya akan terus meningkat. Di tahun pertama, UMKM Batik “Sri Siji” hanya mampu menghasilkan kain sejumlah 40 yar tiap bulan. Sedangkan 1 tahun terakhir ini, UMKM Batik “Sri Siji” mampu menghasilkan 250-300 yar per bulan.

Hasil studi pendahuluan menemukan permasalahan bahwa beberapa masyarakat yang telah diajak dan diikutkan ke pelatihan membatik program dari pemerintah oleh Ibu Sri selaku pemilik UMKM Batik “Sri Siji”, setelah pelatihan selesai beberapa dari mereka tidak mempraktekannya di rumah. Hanya sejumlah 20 orang saja yang terus bertahan untuk membatik dan bergabung dengan Ibu Sri di UMKM Batik “Sri Siji”. Dengan demikian peneliti akan melihat bagaimana Ibu Sri menjalankan perannya selain sebagai pemilik UMKM juga sebagai fasilitator, apa yang akan dilakukan Ibu Sri ketika mengetahui hal tersebut. Serta terdapat faktor-faktor apa saja yang menyebabkan banyak nya masyarakat tidak konsisten dengan tujuan awal sebelum mengikuti pelatihan membatik yang tentunya ingin bisa menghasilkan batik guna menambah pendapatan dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut penting untuk dilakukan penelitian tentang Peran fasilitator melalui UMKM Sri Siji dalam meningkatkan produktivitas batik di Desa Gejagan Nganjuk.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pelaksanaan produksi batik yang dilakukan masyarakat maupun pegawai melalui UMKM Sri Siji di Desa Gejagan Nganjuk. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis peran fasilitator dalam meningkatkan produktivitas batik serta apa saja faktor pendukung dan penghambat fasilitator dalam menjalankan perannya melalui UMKM Sri Siji untuk meningkatkan produktivitas batik di Desa Gejagan Nganjuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Creswell (2009) dalam Sugiyono (2018: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Dengan demikian kegunaan metode penelitian kualitatif yaitu untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci atau utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yang artinya menggabungkan hasil dari observasi,

wawancara serta dokumentasi. Data-data yang diperoleh akan cenderung data kualitatif, dimana analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil dari penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna dan keunikan serta dapat mengkonstruksi fenomena.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana peran fasilitator dalam meningkatkan produktivitas membatik di UMKM Sri Siji di Desa Gejagan Nganjuk serta faktor pendukung dan penghambat pendiri yang sekaligus menjadi fasilitator dalam menjalankan perannya.

Subjek Penelitian yaitu suatu sumber data dimana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam rangka penelitian (Arikunto, 2006: 102). Subjek dalam penelitian ini yaitu Ibu Sri sebagai pendiri UMKM Batik “Sri Siji” yang sekaligus berperan sebagai fasilitator. Pegawai yang bekerja di rumah UMKM Batik “Sri Siji”, masyarakat Desa Gejagan Nganjuk yang telah mendapatkan pelatihan, dan juga Mitra Binaan UMKM Batik “Sri Siji”. Dan yang akan menjadi subyek penelitian kali ini berjumlah 7 orang, dengan rincian sebagai berikut:

1. Pemilik sekaligus berperan sebagai fasilitator
 - a. Sri Suwarsih (Ibu Sri)
2. Pegawai yang bekerja dengan Ibu Sri di rumahnya
 - a. Sumiatun (Ibu Tun)
 - b. Heni Subkhah (Ibu Heni)
3. Masyarakat yang telah mendapatkan pelatihan dari Ibu Sri (Pegawai Lepas)
 - a. Yuliani (Ibu Yuli)
 - b. Jumiaty (Ibu Jum)
4. Mitra Binaan UMKM Batik “Sri Siji”
 - a. Harni (Ibu Harni)
 - b. Sulistyorini (Ibu Lis)

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling utama dan penting dalam suatu penelitian. Dikatakan penting dan utama yaitu dikarenakan tujuan awal dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Sugiyono (2018: 104) menyatakan apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), serta dokumentasi.

1. Wawancara (*Interview*)

Penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan pendiri yang juga sekaligus fasilitator dari UMKM Batik “Sri Siji” dan Masyarakat Desa Gejagan, Nganjuk yang tergabung dalam UMKM Batik “Sri Siji”. Pelaksanaan wawancara ini akan dilakukan di UMKM Batik “Sri Siji” Desa Gejagan

Nganjuk pada saat produksi membatik maupun diluar waktu produksi membatik. Tema wawancara akan berfokus pada peran pendiri UMKM Batik Sri Siji yang sekaligus menjadi fasilitator, peran fasilitator dalam meningkatkan produktivitas membatik, konsep UMKM Batik “Sri Siji” serta komunitas membatik yang terbentuk di UMKM Batik “Sri Siji”.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati keseluruhan proses membatik mulai dari produksi hingga *packaging* di UMKM Batik “Sri Siji” Desa Gejagan Nganjuk. Dengan demikian teknik observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian yang bersifat nyata serta dapat diamati, yang berkaitan dengan peran fasilitator dalam meningkatkan produktivitas membatik di UMKM Sri Siji Desa Gejagan Nganjuk.

3. Dokumentasi

Penelitian kali ini, dokumen-dokumen yang ada selanjutnya dikaji dan *difotocopy* dan selanjutnya disalin dengan format studi dokumentasi. Dokumentasi dapat diperoleh dari arsip-arsip yang terkait dengan profil dan konsep UMKM Batik “Sri Siji” serta aktivitas pendiri UMKM yang juga sekaligus menjadi fasilitator, yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peneliti. Selanjutnya dokumentasi ini juga digunakan sebagai penyempurna dari data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

Setiap penelitian, data yang dikumpulkan peneliti dalam setiap pertemuan harus langsung dianalisa setelah pertemuan tersebut. Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2018: 133-141), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Teknik analisis data yang pertama harus dilakukan adalah melakukan pengumpulan data, melalui 3 teknik pengumpulan data yaitu hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Kemudian setelah itu dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta

kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Oleh sebab itu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

3. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. *Conclusion Drawing (Verifikasi/Simpulan)*

Langkah selanjutnya setelah penyajian data selesai dilakukan yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan masih dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka data yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2018: 185) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interval), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas

Untuk kriteria ini, uji kredibilitas dipergunakan untuk membuktikan bahwa data atau informasi yang diperoleh benar-benar mengandung nilai kebenaran. Artinya hasil penelitian ini akan mampu dipercaya oleh pembaca yang kritis. Menurut Sugiyono (2018: 185) uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif,

menggunakan bahan referensi, dan *member check*. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan 3 standar kredibilitas, yakni:

a. Triangulasi

William Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2018: 189), *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures*. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian akan terdapat:

- 1) triangulasi sumber
- 2) triangulasi teknik
- 3) triangulasi waktu

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksudkan adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data dari hasil wawancara yang telah kita lakukan perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Alat-alat untuk rekaman wawancara ini dapat berupa *handycam* atau alat rekam suara/gambar lainnya (Sugiyono, 2018: 192).

c. *Member Check*

Member check adalah suatu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *member check* ini sendiri yaitu untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2018: 193). *Member check* dilakukan setiap akhir kegiatan wawancara, dengan demikian peneliti akan berusaha mengulang kembali garis besar hasil wawancara berdasarkan catatan yang telah dilakukan peneliti. Hal tersebut bertujuan agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data.

2. *Pengujian Dependability*

Sanafiah Faisal (1990) dalam Sugiyono (2018: 195) menjelaskan mulai dari bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya", maka *dependability* penelitiannya patut diragukan.

3. Pengujian *Confirmability*

Confirmability adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran dan pelacakan catatan/rekaman data lapangan dan koherensinya dalam interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang dilakukan. Untuk memenuhi penelusuran atau pelacakan tersebut peneliti menyiapkan bahan-bahan seperti hasil rekaman, hasil analisis data, dan catatan tentang proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Akan Dianalisis Lebih Mendalam Secara Teoritik Mengenai Peran Fasilitator Dalam Meningkatkan Produktivitas Batik Di Desa Gejagan Nganjuk Melalui Umkm Batik “Sri Siji” Berikut Dengan Faktor Pendukung Dan Penghambatnya. Analisis Tersebut Akan Melihat Dari Masing-Masing Peran Apakah Sudah Berjalan Atau Belum. Astd Mengemukakan Minimal Ada Empat Peran Utama Fasilitator Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Yaitu Sebagai Narasumber, Pelatih, Mediator, Dan Penggerak (Sumpeno, 2009: 5). Namun Dalam Umkm Batik “Sri Siji” Fasilitator Hanya Memiliki Dua Peran Saja Yakni Sebagai Penggerak Dan Pelatih. Hal Tersebut Akan Dibahas Lebih Teoritik Lagi Dalam Bab Ini.

1. Peran Fasilitator sebagai Penggerak dalam Meningkatkan Motivasi

Peran fasilitator UMKM batik “Sri Siji” sebagai penggerak dalam meningkatkan motivasi tercermin dari perannya sebagai pemberi semangat dan dorongan serta sebagai pemberi *reward* kepada masyarakat yang terlihat bersemangat dalam meningkatkan kualitas serta kuantitasnya dalam membatik. Seperti pada penjelasan Sumpeno (2009: 5) bahwa fasilitator sebagai penggerak lebih berperan sebagai pihak yang memberikan dorongan atau motivator kelompok agar secara swadaya membangun dirinya dan berpartisipasi dalam pembangunan. Kemudian, dalam Sedarmayanti (2011: 214), salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya produktivitas kerja menurut Soedirman (1986) dan Tarwaka (1991) adalah terdapatnya motivasi. Motivasi merupakan kekuatan/motor pendorong kegiatan seseorang kearah tujuan tertentu dan melibatkan berbagai kemampuan yang dimiliki untuk mencapainya.

a. Memberikan Semangat dan Dorongan

Fasilitator memberikan semangat dan dorongan kepada pegawai maupun kepada

masyarakat yang ingin belajar batik ia lakukan melalui kegiatan yang ada di UMKM Batik “Sri Siji”. Baik kegiatan produksi batik yang dilakukan oleh pegaawainya (baik pegawai tetap maupun pegawai lepas) maupun kegiatan saat memberikan wawasan atau pelatihan kepada masyarakat yang ingin mempelajari batik. Bagaimana membatik yang baik dan cepat, mulai dari membuat pola, mencanting, pewarnaan (nyolet), ngeblok, nyelup latar, nglorod (membuang malam), hingga penjemuran kain.

Sesuai dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas menurut Sedarmayanti (2011: 214), peran fasilitator dalam meningkatkan produktivitas adalah salah satunya adalah pemberi motivasi. Pemberi motivasi disini memiliki arti bahwa fasilitator dapat memberikan dorongan kekuatan dalam mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu serta melibatkan berbagai kemampuan yang dimiliki. Tak lepas tangan, fasilitator UMKM Batik “Sri Siji” terus mendampingi pegawainya saat proses produksi guna menghasilkan kualitas yang baik. Tak hanya mengawasi, fasilitator pun juga memberikan semangat beserta dorongan agar kualitas diri pegawai semakin meningkat dalam membatik.

Semangat maupun dorongan yang diberikan oleh fasilitator akan menyebabkan pegawai, masyarakat, serta mitra binaanya akan tetap terus bersemangat dalam membatik. Dengan semangat tinggi dalam diri masing-masing individu untuk membatik, maka produktivitas batik masing-masing individu pegawai maupun masyarakat binaan UMKM “Sri Siji” akan dengan cepat mengalami peningkatan.

b. Memberikan *Reward*

Fasilitator dalam memberikan *reward* yang berlaku di UMKM Batik “Sri Siji” nampak melalui kegiatan produksi batik. Fasilitator “Sri Siji” menggunakan presensi kehadiran guna melihat pegawai nya yang bersemangat dalam membatik. Pada memberikan *reward* ini, fasilitator “Sri Siji” melakukan perannya hanya kepada pegawai tetap nya saja yang bekerja membatik dengan hadir ke rumah UMKM Batik “Sri Siji”. Dengan adanya presensi tersebut, fasilitator dapat melihat pegawai mana yang membatik dengan disiplin dan bersemangat.

Pegawai yang memiliki tingkat disiplin dan semangat yang tinggi, akan mempengaruhi peningkatan produktivitas yang tinggi pula. Seperti yang dijelaskan oleh Sedarmayanti (2011: 232), terdapat pula beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja yang salah satu diantaranya yaitu memberikan kesempatan pegawai untuk berprestasi. Pegawai yang bekerja, tentu mengharapkan adanya peningkatan karier/ pengembangan potensi pribadi yang nantinya akan bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi organisasi. Apabila terbuka kesempatan untuk berprestasi, maka akan menimbulkan dorongan psikologis untuk meningkatkan dedikasi serta pemanfaatan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas kerja. Penghargaan serta penggunaan motivator yang tepat akan dapat menimbulkan suasana yang lebih kondusif atau yang dapat berakibat pada peningkatan produktivitas yang makin tinggi. Dengan adanya pegawai yang berprestasi, tentu peran fasilitator yang utama adalah memberikan *reward* atau hadiah bagi pegawainya yang berprestasi tersebut.

2. Peran Fasilitator sebagai Penggerak dalam Meningkatkan Etos Kerja

Fasilitator dengan perannya sebagai penggerak selanjutnya yaitu dalam meningkatkan etos kerja para pegawai beserta masyarakat. Seperti pada pengertiannya, fasilitator memiliki peran untuk bisa membangun partisipasi pegawai dan masyarakat dalam melestarikan batik khas Nganjuk tersebut melalui UMKM Batik “Sri Siji”. Menurut Soedirman (1986) dan Tarwaka (1991) dalam buku Sedarmayanti (2011: 215), faktor selanjutnya yang mempengaruhi tinggi rendahnya produktivitas kerja yaitu etos kerja. Etos kerja merupakan salah satu faktor penentu produktivitas, karena etos kerja merupakan pandangan untuk menilai sejauh mana kita melakukan suatu pekerjaan dan terus berupaya untuk mencapai hasil yang terbaik dalam setiap pekerjaan yang kita lakukan. Usaha untuk mengembangkan etos kerja yang produktif pada dasarnya mengarah pada peningkatan produktivitas yang bukan saja produktivitas individu melainkan juga produktivitas masyarakat secara keseluruhan.

a. Penggalakan Partisipasi Membatik

Partisipasi masyarakat ataupun pegawai dalam hal ini menjadi begitu penting guna meningkatnya produktivitas batik yang ada di

Nganjuk. Dengan tingginya partisipasi masyarakat ataupun pegawai dalam membatik akan semakin cepat memperkenalkan batik khas Nganjuk kepada khalayak umum baik di dalam maupun luar daerah Nganjuk. Seperti pengertian partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007:27) yaitu keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Partisipasi yang baik ditunjukkan oleh pegawai serta masyarakat binaan UMKM “Sri Siji”, hal tersebut dibuktikan dari meningkatnya kuantitas batik yang dihasilkan oleh UMKM “Sri Siji”. Peran yang baik dalam menggalakkan partisipasi masyarakat Nganjuk telah ditunjukkan oleh fasilitator, hal tersebut dibuktikan dari meningkatnya kuantitas produk batik yang dihasilkan. Dari yang semula hanya menghasilkan 40 yard per tahunnya, kini UMKM “Sri Siji” mampu menghasilkan 250-300 yard per tahun. Apabila dihitung dengan per potong kain, 40 yard bisa menghasilkan kain sebanyak 18-19 potong. Sedangkan 250-300 yard menghasilkan kain sebanyak 114-137 potong per tahunnya. Apabila dihitung perbulan, kini UMKM “Sri Siji” mampu menghasilkan 9-11 potong kain batik.

b. Memberikan Upah terhadap Pengorbanan Waktu

Seseorang dalam melakukan pekerjaan tentu untuk mendapatkan upah, guna menambah/ meningkatkan penghasilan dalam keluarga. Memberikan upah terhadap pengorbanan waktu ini ditujukan khusus untuk pegawai UMKM Batik “Sri Siji”, baik pegawai tetap maupun pegawai lepas. Sedarmayanti (2011: 230) menyatakan apabila tingkat penghasilan memadai maka hal tersebut dapat menimbulkan konsentrasi kerja dan kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas. Sesuai dengan pernyataan Sedarmayanti tersebut, fasilitator memiliki peran untuk memberikan upah kepada pegawainya sesuai dengan kemampuan dan hasil batik yang telah dikerjakan.

Fasilitator UMKM Batik “Sri Siji” dalam hal ini telah menjalankan perannya dalam

memberikan upah yang sepadan. Upah tersebut diberikan fasilitator sesuai dengan seberapa banyak batik yang mampu pegawai tersebut kerjakan setiap harinya. Dan dalam UMKM “Sri Siji” ini fasilitator memberikan upah pegawainya setiap hari sebelum pegawai tersebut meninggalkan rumah produksi UMKM “Sri Siji”, berbeda dengan upah dalam bekerja pada umumnya yang biasa dibayarkan atau diberikan setiap diakhir atau awal bulan. Sama halnya dengan yang dipaparkan oleh Sedarmayanti (2011: 214) dalam bukunya yakni program peningkatan produktivitas yang berhasil ditandai dengan adanya andil luas dari keuangan dan tunjangan lain dalam suatu organisasi tersebut. Setiap pembayaran kepada perorangan harus ditentukan oleh andilnya bagi produktivitas serta aktivitas, sedangkan kenaikan pembayaran harus dianugerahkan terutama berdasarkan hasil produktivitas.

3. Peran Fasilitator sebagai Pelatih dalam Meningkatkan Keterampilan

Sebagai pelatih, fasilitator juga memiliki peran dalam meningkatkan keterampilan. Keterampilan masyarakat ataupun pegawai dalam membuat harus selalu diasah guna menghasilkan batik yang berkualitas tinggi dan juga meningkatkan produktivitas batik tersebut. Dalam buku Sumpeno (2009: 5) dijelaskan bahwa dari empat peran utama fasilitator salah satunya ialah fasilitator sebagai pelatih. Fasilitator sebagai pelatih melakukan tugas pembimbingan, konsultasi, pelatihan, dan penyampaian materi untuk peningkatan kapasitas dan perubahan perilaku pembelajar. Tugas fasilitator sebagai pelatih sangat menonjol dalam setiap kegiatan training, lokakarya, seminar, dan diskusi.

Fasilitator UMKM “Sri Siji” dalam kesehariannya saat produksi telah melakukan perannya dalam membimbing secara informal untuk melatih keterampilan dari masing-masing pegawainya. Keterampilan tersebut fasilitator berikan agar pegawai menguasai banyak teknik dalam membuat. Sehingga setiap pegawai seharusnya mampu untuk menguasai semua teknik membuat dari mulai mendesain sampai penjemuran. Menurut Soedirman (1986) dan Tarwaka (1991) dalam buku Sedarmayanti (2011: 218) terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja, yang salah satunya yaitu keterampilan. Faktor keterampilan, baik teknis maupun manajerial sangat menentukan tingkat pencapaian produktivitas.

Seseorang dinyatakan terampil dan produktif apabila yang bersangkutan dalam satuan waktu tertentu dapat menyelesaikan sejumlah hasil tertentu. Dengan demikian akan menjadi faktor penentu suatu keberhasilan dan produktivitas, karena dari waktu itulah dapat dimunculkan kecepatan dan percepatan yang akan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan kehidupan.

Meningkatkan keterampilan, dalam hal ini fasilitator dapat memfasilitasi masyarakat serta pegawai untuk terus berusaha lebih terampil dari sebelumnya. Fasilitator UMKM “Sri Siji” dalam menjalankan perannya tak hanya untuk pegawainya saja. Kepada masyarakat serta mitra binaannya fasilitator “Sri Siji” juga melatih memberikan keterampilan membuat ketika ada yang memintanya dengan datang ke rumah UMKM “Sri Siji”. Fasilitator “Sri Siji” sangat terbuka bagi masyarakat atau mitra binaannya yang masih ingin terus meningkatkan keterampilannya dalam membuat, fasilitator akan memberikannya dengan suka cita.

4. Peran Fasilitator sebagai Pelatih dalam Meningkatkan Pendidikan

Peran fasilitator dalam meningkatkan produktivitas batik salah satunya yakni mampu meningkatkan pendidikan individu, dalam hal ini fasilitator harus mampu memberikan serta meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai membuat melalui pelatihan informal maupun pelatihan formal yang diadakan pemerintah. Menurut Soedirman (1986) dan Tarwaka (1991) dalam buku Sedarmayanti (2011: 218) terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja, yang salah satunya yaitu pendidikan. Tingkat pendidikan harus selalu dikembangkan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Karena setiap penggunaan teknologi hanya akan dapat dikuasai dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang handal. Disamping itu, faktor tersebut harus betul-betul serasi dengan kemampuan, kebolehan dan batasan manusia pekerja.

Fasilitator UMKM “Sri Siji” telah melaksanakan peran untuk mengikutkan pegawai, mitra binaan, maupun masyarakat dalam pelatihan yang diadakan oleh pemerintah. Tak hanya mengikutkan pelatihan formal, tetapi fasilitator UMKM “Sri Siji” juga terus memberikan pelatihan secara informal di rumahnya ketika ada yang memintanya. Mitra binaan serta pegawai UMKM “Sri Siji” juga terus mendapatkan pengawasan langsung dari fasilitator. Ketika mitra

binaan UMKM “Sri Siji” membutuhkan arahan lanjutan ketika terdapat suatu hal yang tidak pas, maka fasilitator akan mengajarkannya kembali.

Pegawai, mitra binaan, serta masyarakat pada awalnya tentu hanya mampu mempelajari satu atau dua tahapan membatik saja. Seiring berjalannya waktu tentu mereka harus mampu menguasai semua tahapan membatik. Ketika semua tahapan membatik mulai dari membuat pola hingga proses pelorodan mereka kuasai, maka penyelesaian batik akan semakin cepat selesai. Seperti halnya yang telah dituliskan dalam buku Sedarmayanti (2011: 230), yang menyatakan bahwa umumnya orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas terutama penghayatan arti pentingnya produktivitas. Pendidikan berarti pendidikan formal maupun nonformal. Tingginya kesadaran akan pentingnya produktivitas dapat mendorong pegawai melakukan tindakan yang produktif.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Fasilitator dalam Meningkatkan Produktivitas

Bagian ini akan menjelaskan mengenai analisis terhadap hasil penelitian mengenai faktor pendukung serta faktor penghambat apa saja yang ada pada peran fasilitator melalui UMKM “Sri Siji” dalam meningkatkan produktivitas batik masyarakat Desa Gejagan Nganjuk berdasarkan kajian teoritik.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung seseorang dalam melakukan pekerjaan dalam hal ini membatik adalah adanya semangat dalam diri. Sedarmayanti (2011: 214) menjelaskan bahwa cara melaksanakan teknik peningkatan produktivitas dapat menggunakan manajemen, penambahan material, perencanaan serta organisasi kerja yang lebih baik, latihan serta pendidikan, kepuasan tugas serta faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas tenaga kerja. Kesempatan utama dalam meningkatkan produktivitas kerja terletak pada kemampuan dan sikap individu dalam bekerja serta manajemen maupun organisasi kerja.

Dukungan dan kerjasama yang baik antara fasilitator dengan pegawai, masyarakat, dan mitra binaan terlihat sangat kuat dan erat. Fasilitator dan seluruh komponen yang tergabung dalam UMKM batik “Sri Siji” memiliki kesamaan dalam hal semangat serta minat untuk membatik. Membatik adalah salah satu pekerjaan seni yang tidak semua

orang bisa melakukannya. Karena batik sangat menyita banyak waktu serta membutuhkan waktu agar kain batik tersebut bisa laku terjual.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat fasilitator dalam meningkatkan produktivitas batik khas Nganjuk ini adalah kedisiplinan untuk bisa menyelesaikan batik dengan cepat. Seperti halnya yang disampaikan oleh Sedarmayanti (2011: 209) yakni produktivitas dapat ditinjau berdasarkan tingkatannya dengan tolok ukur masing-masing. Tolok ukur produktivitas kerja dapat dilihat dari kinerja pegawai. Untuk melihat sejauh mana produktivitas kerja pegawai, perlu adanya suatu penjelasan mengenai dimensi, unsur, indikator, dan kriteria yang menyatakan produktivitas kerja pegawai. Dimensi produktivitas menyangkut masukan, proses, dan produk atau keluaran. Masukan merujuk kepada pelaku produktivitas dan produk sedangkan keluaran berkaitan dengan hasil yang akan dicapai.

Fasilitator UMKM “Sri Siji” dalam menjalankan perannya memiliki faktor penghambat yang sangat utama yaitu mengenai kedisiplinan. Karena pada dasarnya memang pekerjaan batik adalah pekerjaan seni yang fleksibel dan tidak dapat dipaksakan. Selain itu juga terdapat faktor motivasi dari masyarakat, dimana masyarakat berfikir membatik adalah pekerjaan yang sangat sulit untuk cepat mendapatkan uang (penghasilan).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Fasilitator Melalui UMKM “Sri Siji” dalam Meningkatkan Produktivitas Batik di Desa Gejagan Nganjuk dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat 4 peran fasilitator UMKM “Sri Siji” dalam meningkatkan produktivitas batik khas Nganjuk yang diantaranya yaitu (a) sebagai penggerak dalam meningkatkan motivasi; (b) sebagai penggerak dalam meningkatkan etos kerja; (c) sebagai pelatih dalam meningkatkan keterampilan; (d) sebagai pelatih dalam meningkatkan pendidikan. Dari keempat peran yang dimiliki fasilitator UMKM “Sri Siji” tersebut, peneliti mendapatkan hasil bahwa peran yang sangat dominan memiliki pengaruh untuk meningkatkan produktivitas batik tersebut yakni adanya peran fasilitator sebagai penggerak. Tingginya tingkat produktivitas batik yang

dihasilkan ditunjukkan dari meningkatnya jumlah kain batik yang dihasilkan oleh UMKM “Sri Siji” tersebut. Dari yang awal hanya bisa menghasilkan 40 yard saja pertahunnya, kini UMKM “Sri Siji” mampu menghasilkan kain sejumlah 250-300 yard per tahunnya. Dari data tersebut peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa UMKM “Sri Siji” mampu menghasilkan kain sebanyak 9-11 potong kain perbulan atau 2-3 potong kain perminggunya.

2. Faktor pendukung fasilitator dalam meningkatkan produktivitas batik khususnya batik khas Nganjuk meliputi beberapa hal dibawah ini:
 - a. Kerjasama yang baik antara fasilitator dengan semua komponen yang ada di UMKM batik “Sri Siji” (pegawai, masyarakat, serta mitra binaan)
 - b. Motivasi yang tinggi dari masing-masing individu
 - c. Adanya kesamaan minat dalam membuat batik
3. Faktor penghambat fasilitator dalam meningkatkan produktivitas batik khususnya batik khas Nganjuk meliputi beberapa hal dibawah ini:
 - a. Kedisiplinan masyarakat, karena batik adalah pekerjaan seni yang tidak bisa dipaksakan dan bersifat fleksibel
 - b. Komunikasi dari beberapa masyarakat yang tiba-tiba menghilang setelah pelatihan selesai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memiliki beberapa saran untuk fasilitator UMKM “Sri Siji” Desa Gejagan Nganjuk yakni sebagai berikut:

1. Fasilitator diharapkan untuk mengikuti pelatihan marketing penjualan berbasis web dan media sosial, agar batik khas Nganjuk dari UMKM “Sri Siji” mampu diakses dan dilihat oleh seluruh masyarakat di Indonesia maupun luar Indonesia.
2. Fasilitator diharapkan untuk sering mengikuti pameran-pameran batik yang dilaksanakan di luar Kabupaten Nganjuk, agar batik khas Nganjuk dapat dengan cepat dikenal oleh masyarakat di luar Kabupaten Nganjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto.2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP IU Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Egbezor, Daniel Elemchukwu & Okanezi, Bright. 2008. Non-Formal Education as a Tool to Human Resource Development: An Assessment. *International Journal of Scientific Research in Education*, JUNE 2008, vol. 1(1), 26-40, ISSN: 1117-3259
- Hogan, Christine. 2002. *Understanding Facilitation: Theory and Principles*. (Ebook), London: Kogan Page Limited, (<http://m.bookfi.net/book/1054955>, diunduh pada 22 Februari 2019).
- Jumrana dan Tawulo, Megawati Asrul. 2015. “Fasilitator Dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat”. *Profetik: Jurnal Komunikasi*. (Online). Vol. 8 (1): 19-30, (<http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/viewFile/1098/1011>, diunduh pada 11 februari 2019).
- Kurniawan, F. D., & Fauziah, L. (2014). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Penanggulangan Kemiskinan. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 2(2), 165-176. (Online), (<http://ojs.umsida.ac.id/index.php/ikmp/article/download/436/378>, diunduh pada 12 Februari 2019).
- Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia. 2015. *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. (online). <https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Documents/Profil%20Bisnis%20UMKM.pdf>, Diakses pada tanggal 12 Februari 2019.
- Murwani, Erika Dwi. 2006. “Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Kritis Siswa”. *Jurnal Pendidikan Penabur*, (Online), Vol. V (2): hal. 66, (<http://bpkpenabur.or.id/wp-content/uploads/2015/10/jurnalNo06-V-Juni2006.pdf#page=64>, diunduh pada 22 Februari 2019).
- Oesman, Titin I., Yusuf, M., & Irawan, L. (2012). Analisis Sikap dan Posisi Kerja pada Perajin Batik Tulis di Rumah Batik Nakula Sadewa, Sleman. In *Seminar Nasional Ergonomi* (pp. 95-103). (Online), (<http://repository.akprind.ac.id/sites/files/Titin%20Isna.pdf>, diunduh pada 22 Februari 2019).
- Sedarmayanti. 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Sedarmayanti. 2011. *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja: Suatu Tinjauan dari Aspek Ergonomi atau Kaitan Antara Manusia dengan Lingkungan Kerjanya*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumpeno, Wahyudin. 2009. *Menjadi Fasilitator Genius: Kiat-Kiat dalam Mendampingi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Quinn, R E, dkk. 1990. “*Becoming a Master Manager: A Competency Framework*”. (Online), New York: John Wiley and Sons, (http://jwsedcv.wiley.com/college/bcs/redesign/student/0...047136178X_BKS_1240...00.html, diunduh pada 22 Februari 2019).